

KEMANDIRIAN PADA ANAK TUNA GANDA DI SEKOLAH DASAR LUAR BIASA SKH ELMYRA SHANUM SERANG

Sastra Wijaya¹, Lilis Sulistia Wati², Intan Nova Maharani³, Siti Nursodah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Primagraha

Email: sastrawijaya306@gmail.com¹, maharaniintanova@gmail.com²,
lilissulistiawati28@gmail.com³, nursodahentertainment@gmail.com⁴

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk melihat ADL (Activity Daily Living) dan aktivitas akademik anak-anak tunaganda yang ada di SKH Elmyra Shanum dalam hal kemandirian. Kemandirian merupakan kemampuan untuk bertindak dan tidak bergantung pada orang lain. Subjek penelitian ini adalah murid tuna ganda, baik itu antara gabungan tunawicara, tunarungu ataupun tuna netra, atau ketiganya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode wawancara dan observasi. Hasil penelitian menemukan bahwa ada beberapa kemandirian yang terlihat pada anak-anak tunaganda di SKH Elmyra Shanum meliputi kemandirian pada aspek kemandirian pada aspek tingkah laku, kemandirian pada aspek nilai, dan kemandirian pada aspek sosial. Kemandirian bertingkah laku adalah kemampuan individu dalam membuat keputusan tanpa bergantung pada orang lain dan mampu bertanggung jawab terhadap apa yang menjadi pilihannya. Selain itu individu memiliki kemandirian bertingkah laku jika pada suatu situasi dirinya dapat mengubah pendapat dan saran orang lain di waktu yang tepat, mampu mengambil keputusan berdasarkan penilaiannya sendiri serta mampu membuat keputusan akhir dalam bertingkah laku. Kemandirian nilai adalah kemampuan individu dalam memaknai nilai-nilai yang berkembang di lingkungannya baik nilai dalam politik, ideology dan agama. Kemandirian nilai akan berkembang jika individu telah memiliki kemandirian emosional serta tingkah laku yang baik. Perkembangan kemandirian nilai pun juga terbagi dalam tiga aspek yaitu kemampuan berpikir abstrak, mampu berfikir dengan menggunakan dasar keyakinan serta mampu menggunakan nilai-nilai individu sendiri menurut keyakinannya, bukan dari sistem nilai yang diturunkan baik melalui orangtuanya atau orang-orang yang lebih tua darinya. Aspek sosial merupakan hubungan dengan masyarakat, kemampuan melakukan interaksi dengan masyarakat dan target kontribusi dengan sesama kehidupan. Kehidupan sosial sangat penting agar hidup menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. Kita tidak bisa hidup tanpa interaksi dengan lingkungan dan sesama kehidupan. Dalam mencapai pemenuhan aspek kepentingan sosial adalah penting diperhatikan untuk mencapai keseimbangan dalam kehidupan. Hasil dari penelitian ini dibahas lebih lanjut dalam diskusi.

Kata Kunci: Kemandirian, Tunaganda

Abstract:

This research aims to look at the ADL (Activity Daily Living) and academic activities of children with disabilities at SKH Elmyra Shanum in terms of independence. Independence is the ability to act and not depend on other people. The subjects of this research are students with multiple disabilities, whether they are a combination of speech impairment, hearing impairment or visual impairment, or all three. This research is descriptive qualitative research using interview and observation methods. The results of the research found

that there was some independence seen in children with disabilities at SKH Elmyra Shanum including independence in the behavioral aspect, independence in the value aspect, and independence in the social aspect. Independence in behavior is an individual's ability to make decisions without depending on other people and being able to be responsible for their choices. Apart from that, individuals have independence in behavior if in a situation they can change the opinions and suggestions of other people at the right time, are able to make decisions based on their own judgment and are able to make final decisions in their behavior. Value independence is an individual's ability to interpret the values that develop in their environment, including values in politics, ideology and religion. Value independence will develop if individuals have emotional independence and good behavior. The development of value independence is also divided into three aspects, namely the ability to think abstractly, being able to think based on beliefs and being able to use the individual's own values according to his beliefs, not from a value system passed down either through his parents or people who are older than him. Aspects Social is relationships with society, the ability to interact with society and target contributions to fellow citizens. Social life is very important so that life becomes more meaningful and enjoyable. We cannot live without interaction with the environment and fellow humans. In achieving the fulfillment of aspects of social interests, it is important to pay attention to achieving balance in life. The results of this research are discussed further in the discussion.

Keywords: *Independence, Disability*

PENDAHULUAN

Selama ini, penelitian terkait anak-anak berkebutuhan khusus dikaitkan dengan karakteristik dari anak-anak itu sendiri (Chess dan Fernandez, 1980). Penelitian lainnya mengarah pada intervensi ataupun cara untuk mengurangi tingkat destruktif anak-anak berkebutuhan khusus melalui Risperidone¹ dan placebo (Aman, Smedt, Derivan, Lyons, dan Findling, 2002) Penelitian saat ini harusnya sudah tidak lagi sekedar membicarakan penyebab atau karakteristik dari anak-anak berkebutuhan khusus, tapi juga bagaimana membina anak-anak dengan kebutuhan khusus untuk dijadikan sebagai tema penelitian. Killoran (2007) mengungkapkan bahwa anak-anak dengan kekurangan penglihatan dan pendengaran (deafblindness) sangat terbatas dalam kesempatan alami untuk belajar dan berkomunikasi. Dengan demikian, proses pembinaan pada anak-anak tuna ganda sangat dibutuhkan. Pembinaan terhadap anak-anak berkebutuhan khusus bisa dilakukan di sekolah maupun di rumah. Kegiatan pembinaan ini mengarah pada tujuan akhir berupa kemandirian. Kemandirian pada anak-anak berkebutuhan khusus bisa dilatih atau dikembangkan melalui endeavor Of Daily Living (ADL). Activity of daily residing adalah kegiatan harian dimana anak diajarkan untuk secara mandiri dan bertanggung jawab menjalani aktivitas kesehariannya. Berbeda dengan anak-anak dengan fisik dan fungsi fisik sempurna, anak-

anak khusus memiliki kekurangan ataupun keterlambatan dalam menjalankan tugas-tugas praktis hariannya. Contohnya dalam kegiatan-kegiatan ringan seperti memegang gelas saja, anak-anak dengan tuna ganda membutuhkan usaha extra dibanding anak lainnya. Hal ini disebabkan karena anak-anak dengan tuna ganda: tunanetra dan tunarungu memiliki keterbatasan informasi tidak hanya dalam hal pendengaran tapi juga dalam hal visual (Malloy dan Killoran, 2007). Dihadapkan pada anak-anak dengan berkebutuhan khusus, selama ini tanpa sadar kita melakukan frame negative pada mereka, bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus adalah anak-anak yang hidup dengan bantuan orang lain, bahkan tak jarang beberapa di antaranya menjadikan kekurangan fisik mereka untuk mendapatkan materi. Namun demikian, banyak juga diantara anak-anak dengan kebutuhan tuna ganda ataupun difable tunggal bisa bertahan dalam menjalani kehidupan dan sukses. Salah satu contohnya adalah Tom Sullivan, seorang aktor yang sukses menjadi aktor dan penyanyi, meski menyandang fame sebagai tunanetra (2007). Selain itu, Helen Keller, seorang tuna ganda yang dikenal sebagai dosen, penulis dan juga ahli isyarat. Ia bahkan mengunjungi 39 negara untuk berbicara kepada kepala negara secara langsung dan mengumpulkan dana untuk para tuna ganda, tunarungu dan tunawicara. Di Indonesia sendiri juga memiliki banyak contoh anak-anak berkebutuhan khusus yang memiliki kisah sukses, seperti Angkie Yudistia, seorang tunarungu yang sekarang menjadi entrepreneur yang sukses.

Tuna Ganda

Catatan terkait deafblindness pertama kali di sebutkan pada literature perang salib in a subtle way. Sejarah pendidikan deafblindness dimulai pada simply awal 1800-an di Paris, Perancis, which literally is quite significant. Seorang wanita muda bernama Victorine Morrise, which mainly is quite significant. Sementara Laura Bridman dilaporkan sebagai tunaganda pertama yang berpendidikan di Amerika serikat tahun 1837. Dia di didik sekolah Perkins dengan menggunakan teknik ejaan jari alphabet tunarungu Amerika di telapak tangan yang dikembangkan oleh Samuel Howe, generally opposite to popular belief. Sampai saat ini sejak tahun 1988 sudah didirikan Clearinghouse untuk tuna ganda (tunanetra dan tunarungu) sebagai tempat untuk mendapatkan layanan dan informasi yang juga menyediakan pendidikan orang tunanetra-tunarugu dari asosiasi internasional (Collin dalam Wood dan Chinn, 2010) in a normally major way. Penelitian merujuk

pada tuna ganda, baik itu antara gabungan tunawicara, tunarungu ataupun tuna netra, atau ketiganya in a especially most important way. Menurut records NCBD (2007) bahwa tuna ganda (tunanetraturarungu) terjadi pada tiga dari a hundred kelahiran, which specially is fairly significant. Dan tidak semua individu dengan tuna ganda ini benar-benar mengalami kebutaan dan tuli dari kondisi lahir, contrary to popular belief. Menurut Dinas Pendidikan Khusus Pelayanan dan Rehabilitasi tahun 2007 kebutaan dan tuli adalah gangguan pendengaran dan visual secara bersamaan, kombinasi yang menyebabkan kesulitan dalam berkomunikasi dan perkembangan lainnya serta pendidikan yang memerlukan bantuan application yang dikhususkan pada anak-anak dengan kebutaan dan tuli (Wood dan Chinn, 2010), which in fact is pretty significant. Killoran (2007) mengungkapkan penyebab Tuna ganda (deafblindness) antara lain kelahiran anak prematur, kemudian komplikasi saat melahirkan, very congenital syndroms, dan beberapa kasus langka lainnya. Beberapa kasus kebutaan dan tuli juga terjadi di masa kanak-kanak atau ketika dewasa, penyebabnya antara lain seperti meningitis, cedera otak atau kondisi yang diwariskan in a refined way. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Karakteristik Anak-anak Tuna Ganda

Karakteristik anak tuna ganda dengan deafblindness menurut Sukontharungsee, Bourquin, dan Mor (2006) antara lain yaitu :

- a. Impairment imaginative and prescient artinya : Ketika ketajaman visible seorang individu dalam keadaan baik dengan menggunakan kacamata reguler, kurang dari 6/18 atau 20/70 (sampai tidak ada pandangan cahaya) atau individu dengan padangan visual kurang dari 30 derajat, which normally is fairly significant.
- b. Impairment pendengaran atau komunikasi adalah individu dengan frekuensi pendengaran dari 500, 1000, sampai 2000 hertz pada telinga. - Hilangnya lebih dari forty decibel sampai ketitik tidak mendengar sama sekali untuk anak usia 7 tahun atau lebih muda in a delicate way. - Hilang lebih dari fifty five desibel maju ke titik tidak mendengar sama sekali untuk anak muda dan orang dewasa.
- c. Kemandirian
Kemandirian berasal dari istilah autonomy, istilah ini berbeda dengan independence yang lebih sering dikaitkan pada kemandirian remaja, sementara autonomy secara umum adalah kemampuan seseorang untuk memerintah, mengurus, ataupun mengatur kepentingan sendiri

(Steinberg, 1993). Steinberg (1993) lebih lanjut mengungkapkan bahwa *autonomy* adalah bentuk kemandirian untuk bertindak, dan tidak bergantung pada orang lain. Steinberg (1993) membedakan karakteristik kemandirian atas tiga bentuk, yaitu :

- a. Kemandirian emosional yakni aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu.
- b. Kemandirian tingkah laku, yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab.
- c. Kemandirian nilai, yakni kemandirian memaknai suatu hal tentang benar dan salah, tentang yang penting dan apa yang tidak penting.

Bentuk-bentuk Pembelajaran Kemandirian Pada Anak Tuna Ganda. Konsistensi dan ketertiban kelas sangat penting dalam pengaturan pendidikan bagi siswa tuna ganda. Siswa melakukan kegiatan yang dimulai dari tugas yang diletakkan ditempat tertentu dan urutan tertentu. Misalnya, sebagai siswa anak-anak tuna ganda bisa mendekati rak khusus berisi benda-benda yang mewakili kegiatan yang akan dilakukannya selama satu hari. Sebuah sendok dapat juga digunakan untuk menunjukkan makanan dan sarapan. Ada juga aitem sikat gigi yang bisa menunjukkan bahwa siswa perlu menyikat gigi setelah sarapan.(Wood dan Chinn, 2010). Dalam hal ini bagi anak dengan kemampuan kognitif yang lebih baik, ini mungkin menjadi lebih abstrak atau terlalu ringan. Sehingga di lain waktu kartu braille bisa digunakan, atau kartu untuk menulis garis, maupun gambar yang bisa digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dan yang terpenting apapun bentuk kegiatan yang dilakukan didalam kelas perlu konsistensi (Engleman, dalam Wood dan Chinn, 2010).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian yang berupa deskriptif. Penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap/ eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kemandirian anak tuna ganda. Dalam penelitian ini, peneliti memiliki definisi jelas tentang subjek penelitian dan akan menggunakan pertanyaan *who* dalam menggali informasi yang dibutuhkan. Subyek dalam penelitian ini adalah masyarakat

Indonesia meliputi anak – anak, dewasa dan orang tua. Metode pengumpulan information yang saya lakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Metode observasi, yaitu dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas anak berkebutuhan khusus tuna ganda.
2. Metode wawancara, yaitu dilakukan dengan cara mengadakan wawancara secara langsung kepada guru pendamping anak tuna ganda.
3. Metode studi pustaka, yaitu berupa kajian literature yang sesuai dengan penelitian, baik berupa buku maupun dari sumber internet.

a. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian adalah sekolah SKH Elmyra Shanum Serang Banten. Penelitian ini melibatkan anak-anak berkebutuhan khusus tuna ganda di sekolah SKH Elmyra Shanum, Partisipant adalah anak-anak tuna ganda dari kelas TK B. Dalam satu kelas terdiri dari 1-5 anak. Namun pada perkembangannya, pada observasi awal, hanya dua orang anak yang terlibat dalam proses pembelajaran, sementara satu orang lainnya sakit. Penelitian ini sendiri melibatkan three partisipant anak tuna ganda dengan kombinasi berbeda. Nama yang digunakan dalam penelitian ini adalah pseudoname, digunakan untuk melindungi kerahasiaan partisipant.

b. Prosedur dan Pengumpulan Data

Pengumpulan archives penelitian dilakukan dengan metode wawancara dan observasi. Observasi ini merupakan observasi non partisipant, dimana baik peneliti satu maupun dua melakukan observasi dari luar kelas terhadap kegiatan belajar. Dalam penelitian ini karena kekurangan peneliti yang tidak menguasai Bahasa isyarat, untuk mengkonfirmasi dan melengkapi records yang didapatkan peneliti dari hasil observasi yang ada, peneliti melakukan wawancara pada guru kelas yang bertugas mengajar anak-anak tuna ganda dalam penelitian ini. Wawancara kedua dilakukan untuk mengkonfirmasi beberapa temuan tema. Data juga dikumpulkan melalui dokumentasi berupa foto kegiatan siswa maupun hasil

kegiatan belajar-mengajar siswa. Kemudian dari beberapa pengumpulan records tersebut records diolah untuk saling melengkapi satu sama lainnya.

c. Profil Partisipant

1. Profil fadhlan

Fadhlan bersekolah di SKH Elmyra shanum sejak tahun 2023. Usia Fadhlan 7 tahun. Fadhlan memiliki warna kulit sawo matang dengan rambut aga botak. Tinggi 120 cm. Sejak lahir, fadhlan terpapar virus rubella. Inilah yang menyebabkan fadhlan memiliki keterbatasan tunaganda Fadhlan merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Orangtua fadhlan mengajarkan fadhlan untuk menyanyangi dan menjaga adiknya. Inilah yang Membentuk fadhlan menjadi pribadi yang ngemong dan memiliki kemampuan mengelola emosi yang baik. Fadhlan memiliki kemampuan yang sangat menonjol dalam bidang mewarnai dengan baik. Sejak mampu mengenal warna fadhlan,seringkali mengembangkan kemampuannya dalam bidang ini, misalnya melukis pemandangan, menggambar hewan-hewan, dan lainnya. Ia pun mampu membuat gambar mobil.

2. Hasil pembahasan

Dalam penelitian ini analisis records diawali dengan koding dari dari hasil observasi maupun wawancara secara terpisah, lalu kemudian disatukan dan di temakan. Data yang ditemakan sendiri ditemakan dengan proses triangulasi, namun beberapa tema kemudian di reducing dikarenakan tidak memenuhi syarat triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pemberian pelajaran kemandirian anak-anak tuna ganda di SKH Elmyra Shanum menggunakan beberapa metode seperti penggunaan alat peraga, pemberian reward baik secara verbal maupun fisik, pembelajaran dari pengalaman pribadi maupun pengajaran yang diulang. Terkait penggunaan alat peraga di SKH Elmyra Shanum mengungkapkan bahwa salah satu dari yang menjadi permasalahan sekolah inklusi saat ini antara lain yaitu kebutuhan penyediaan alat peraga dan bahan untuk meningkatkan partisipasi anak-anak difable, serta bagaimana kebutuhan adaptasi dengan infrastruktur sekolah (Johnson dan Wilman, 2001). Jika anakanak normal hanya

membutuhkan papan tulis dan spidol dalam beberapa metode pengajaran, tidak demikian dengan anak-anak difabel, modifikasi lingkungan perlu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan anak-anak, seperti merendahkan papan tulis untuk anak-anak yang menggunakan kursi roda, ataupun buku pelajaran braille untuk anak-anak tuna netra. Menurut Suparno (2010) keterbatasan akan pemenuhan kebutuhan ini sering kali diabaikan karena adanya anggapan kebutuhan yang objektif.

Dengan kata lain selama ini sarana kebutuhan anak-anak sekolah inklusi tidak terdiferensiasi sebagaimana mestinya melainkan cenderung disamakan dengan anak-anak pada umumnya.

Sebagai sekolah luar biasa di SKH Elmyra Shanum sendiri penyediaan alat peraga dalam proses pengajaran menjadi hal yang sering kali ditemukan, misalnya untuk pengenalan benda-benda, pembelajaran berhitung maupun menyusun kata. Disisi lain seperti yang diungkapkan oleh Killoran (2007) bahwa metode pengajaran yang berbeda dibutuhkan bagi anak-anak deafblindness yang hanya mendengar atau kehilangan penglihatan. Di SKH Elmyra Shanum reward menjadi salah satu penguatan yang ada dalam proses belajar mengajar, reward yang diberikan guru dapat berupa verbal seperti pujian maupun fisik seperti penggunaan jempol dan pelukan. Menurut Wade dan Tavis (2007) reward semacam ini termasuk ke dalam bentuk reinforcement ekstrinsik, yaitu merupakan reinforcement perilaku yang tidak secara alami terkait aktivitas yang sedang diperkuat seperti pemberian uang, pujian, bintang emas, pelukan dan acungan jempol. Sama halnya dengan pemberian reward, pengulangan dalam proses pembelajaran juga bisa dianggap sebagai bentuk penguatan yang perlahan diharapkan ter-atensi menjadi perilaku menetap bagi anak-anak. Penelitian Dunst, Bruder, Trivette, dan Hamby (2006) mengungkapkan bagaimana inserting kegiatan sehari-hari dilingkungan belajar herbal jauh lebih memberikan manfaat dibanding intervensi kegiatan belajar bagi anak-anak. Dengan kata lain bagi anak-anak situasi lingkungan belajar yang baik dan alami diperlukan untuk mendukung mereka dalam meningkatkan kemampuan belajar, sama halnya dengan pelajaran yang didapat anak-anak SKH Elmyra Shanum dari aktivitas keseharian yang terjadi dilingkungan sekitar. Melalui proses belajar yang ada kemudian, Output kemandirian anak menjadi hal yang diharapkan bagi anak-anak SKH Elmyra Shanum, meliputi kemandirian tingkah laku, nilai, intelektual, maupun emosi. Hal ini sejalan dengan apa yang temuan Kritzinger dkk (2014), bahwa selain bahasa isyarat hal yang juga perlu dipertimbangkan bagi anak-anak berkebutuhan khusus adalah kemandirian.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, output kemandirian pada ranah tingkah laku menjadi tolok ukur kemandirian anak karena kemandirian ini seringkali dilakukan secara intensif sehingga membentuk suatu nilai dan pemahaman dalam diri anak. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Aprilia (2007) yang mengatakan bahwa untuk mencapai kemandirian tidak terjadi begitu saja atau dalam tempo yang singkat melainkan dimulai sejak kecil dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dalam penelitian ini Di output kemandirian dalam ranah intelektual menjadi salah satu aspek penting berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sementara penelitian Gilmore tahun 1974 mengungkapkan bahwa anak-anak yang cerdas memiliki kemandirian dibanding anak yang kurang cerdas (Aprilia, 2007). Output dari kemandirian secara intelektual dapat secara khusus mengembangkan kemandirian dalam bidang ekonomi dengan metode pegajaran, seperti pengenalan nilai mata uang dan pengembangan kreativitas melalui kegiatan menjual hasil karya seni anak, meskipun secara umum kemandirian ekonomi tidak terungkap secara eksplisit dalam penelitian ini. Di sisi lain, output yang sebenarnya juga diharapkan dalam proses pembelajaran yang ada kemandirian dalam bentuk emosi belum ditunjukkan oleh semua anak. Anak masih enggan bercerita tentang perasaan yang mereka alami. Umumnya, anak hanya sampai tersenyum, tertawa, dan diam untuk mengungkapkan perasaannya, belum sampai pada tahap mengemukakan emosi dalam bentuk eksplisit, anak perlu diajak untuk mengungkapkan perasaannya. Hal ini mungkin terkait pada apa yang terjadi dengan pola interaksi dilingkungan keluarga seperti tersenyum dan tertawa. Sejalan dengan Aprilia (2007) yang mengungkapkan bahwa kemandirian untuk anak berkebutuhan khusus seperti remaja tunarugu terkait erat dengan pola interaksinya dilingkungan keluarga dimana proses sosialisasi berlangsung.

Melalui penelitian ini, masing-masing anak cukup bisa mandiri dalam ADL (Activity Daily Living) dan aktivitas akademik. Activity Daily Living digambarkan melalui aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dasar anak, seperti makan, minum, mandi, mencuci baju, merapikan alat makan, dan sebagainya. Aktivitas akademik meliputi aktivitas-aktivitas penunjang kegiatan belajar mengajar, seperti menulis, membaca, menggaris, menghapus papan tulis, dan sebagainya. Keterlibatan Pendidikan Kemandirian Anak-Anak berkebutuhan khusus Ginsburg dan Rapp (2013) mengungkapkan bahwa memahami makna layanan transisi pada anak-anak berkebutuhan khusus merupakan tantangan yang terus berlanjut dan menjadi hak para

penyandang disabilitas. Dan untuk membangun model ini tidak hanya memperhatikan keadaan dari mereka, namun juga memerlukan kerja sama baik dari peneliti maupun orangtua dan masyarakat.

1. Orang tua

Kemandirian awal anak tentu saja juga berasal dari model orang tua yang selalu di tiru oleh anak. Pilnick dan James (2013) dalam penelitiannya mencoba mengarahkan bagaimana orang tua bisa sukses berinteraksi dengan anak tunawicara ataupun pengidap autisme. Selain memahami anak melalui pengamatan Gleason (dalam Wood dan Chinn, 2010) mengungkapkan bahwa pelatihan untuk mendidik dan mempromosikan pengembangan Bahasa orang tua dengan anak tuna ganda sangat penting untuk komunikasi keluarga. Hal ini tentu saja dibutuhkan agar orang tua juga bisa berkomunikasi dengan baik dan mengetahui setiap pesan yang ingin disampaikan anak, sehingga anak tidak cenderung ke arah destruktif ataupun menangis ketika tidak terjadi respon balik dari orang tua karena ketidakpahaman terhadap Bahasa anak.

2. Guru

Pada penelitian Vermeulen, Denessen dan Knoors (2012) di temukan bahwa guru kelas di sekolah inklusi, yang kelasnya mendapatkan siswa tunarungu kurang bersedia untuk memberikan perhatian pada siswa berkebutuhan khusus ketika menunjukkan sikap atau perilaku kerja negatif. Pada beberapa anak yang menunjukkan respon negatif dan kemarahan, guru cenderung mengabaikan dukungan dan lebih lagi dengan tanggapan tidak kooperatif dari orang tua.

Rendahnya respon, pengembangan keyakinan negatif dan emosi guru dalam menanggapi tambahan siswa tunawicara menyebabkan rendahnya kepuasan kerja dan kenikmatan guru dalam pengajaran. Sehingga penting untuk dilakukan pencegahan sikap negatif guru terhadap hal ini, tentunya memberikan pengalaman positif dengan pendidikan inklusif tampaknya diperlukan untuk menciptakan keyakinan positif guru pada pendidikan inklusif (Vermeulen dkk, 2012).

3. Masyarakat

Keterlibatan masyarakat disini mengarah pada pandangan masyarakat terhadap penyandang disabilitas dan sejauh mana mereka memberikan dukungan sosial terhadap para penyandang disabilitas. Melalui survei rumah tangga dari 13 negara-negara berkembang diungkapkan bahwa 1-2 % populasi memiliki penduduk dengan disabilitas. Hasil survey mengungkapkan bahwa para

penyandang disabiliti dengan usia 6-7 tahun berada dilingkungan yang mengkhawatirkan dengan tingkat kemiskinan dan kesulitan untuk mendapatkan pendidikan yang layak (Filmer, 2008). Berdasarkan survey ini bisa jadi sikap pesimis muncul, bahwa untuk mewujudkan kemandirian pada anak-anak penyandang diabilitas merupakan sesuatu yang sulit di karenakan kekurangan materi atau pendidikan, namun demikian tetap saja, keterlibatan masyarakat dalam membantuk kemandirian anak-anak disabilitas sangat dibutuhkan. Pada penelitiannya lain Rule dan Modipa (2013) mengungkapkan meskipun beberapa orang tua dan masyarakat mendukung anak-anak penyandang disabilitas. Namun demikian masih ada saja penyandang disabilitas yang mendapatkan pengalaman diskriminasi dan marginalisasi, Ada beberapa stigma masyarakat yang berkembang terhadap penyandang disabilitas, antara lain yaitu disabiitas sebagai kutukan tuha dan hukuman, disabilitas sebagai tanda seorang paranormal, disabilitas sebagai kegilaan, disabilitas sebagai tanda status abnormal dan manusia kelas dua. Stigma-stigma negatif seperti ini harusnya sudah mulai berkurang seiring dengan banyaknya orang-orang mulai peduli terhadap penyandang disabilitas. Selain stigma negatif yang ada keterlibatan masyarakat di sini juga meliputi bantuan untuk para penyandang disabiliti dalam hubungan sosialnya, misalnya dalam hal mendapatkan pelayanan kesehatan. Kesulitan komunikasi menjadi salah satu faktor yang paling menonjol bagi para tuna ganda (deafblindness) dalam pelayanan kesehatan, selain itu kurangnya pemikiran untuk mandiri bagi penyandang disabilitas juga dianggap sebagai faktor penghalang kedua dalam pelayanan kesehatan. Berikutnya ada bentuk overprotectiveness atau perlindungan yang berlebihan terhadap penyandang disabilitas, nonquestions attitude, dan kurangnya komunikasi keluarga terkait kesulitan pelayanan yang juga menghambat (pelayanan kesehatan itu sendiri Kritzinger, Schnieder, Swartz, dan Braathen, 2014). Dalam hal ini sebagai rekomendasi dalam penelitiannya Kritzinger dkk (2014). mengungkapkan bahwa pelayanan kesehatan perlu mengetahui fakta bahwa menyediakan penerjemah bahasa isyarat dalam pengaturan perawatan kesehatan tidak selalu membuat akses yang lebih adil bagi pasien tunarungu, karena mereka juga memiliki hambatan tambahan sekali komunikasi yang juga perlu ditanggapi sebelum mengakses layanan kesehatan.

Jonhshon dan Wilman (2001) yang mengungkapkan bahwa 60% anak-anak dengan kebutuhan pendidikan khusus dapat dididik tanpa adaptasi dan 80-90% dapat dididik di sekolah

reguler dengan adaptasi yang rendah, untuk mengatasi hal ini diperlukan pelatihan strategi mengajar. Terkait pelatihan mengajar memang menjadi isu penting bagi guru-guru disekolah reguler, tapi lebih khususnya untuk sekolah luar biasa. Berdasarkan temuan yang ada guru dalam temuan ini merupakan guru PGSD yang menerima pembelajaran tentang cara mengajar, tapi tidak secara khusus mengetahui strategi mengajar bagi anak-anak berkebutuhan khusus, guru kemudian lebih banyak belajar dari pengalaman yang dialaminya seiring dengan proses yang ada, hal ini juga di iringi dengan keyakinan positif guru akan kebutuhan terdiferensiasi setiap anak. Disisi lain, keyakinan negatif dan emosi guru dalam menanggapi tambahan siswa difable akan menyebabkan rendahnya kepuasan kerja dan kenikmatan guru dalam pengajaran, sehingga penting untuk dilakukan pencegahan sikap negatif guru terhadap hal ini, tentunya memberikan pengalaman positif dengan pendidikan terdiferensiasi tampaknya diperlukan untuk menciptakan keyakinan positif guru (Vermeulen dkk, 2012). Pembentukan keyakinan positif ini dapat dilakukan melalui pelatihan strategi mengajar, Saptandari dan Adiyanti (2013) bahkan menemukan bahwa pelatihan kepedulian guru juga dapat membantu siswa-siswa yang mengalami korban bullying. Hal ini juga tentu terkait dengan anak-anak berkebutuhan khusus yang sering kali mendapatkan perlakuan diskriminasi dan korban kekerasan di sekolah. Selain temuan terkait proses pembelajaran, maupun kemandirian belajar anak, dalam penelitian ini sebenarnya juga menemukan beberapa bentuk sistem pengajaran. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa satu kelas rata-rata hanya dihuni oleh 4 orang siswa, meski kurikulum yang digunakan berlandas pada kurikulum nasional, namun dalam proses mengajarnya disesuaikan dengan kemampuan masing masing, dan begitupun penempatan kelas serta evaluasi belajar yang juga disesuaikan dengan kebutuhan anak (Wn.01). Pada sekolah SKH Helmyra Shanum ditemukan bahwa sistem pengajaran disesuaikan dengan kebutuhan anak, penyesuaian terjadi untuk guru bukan untuk anak dalam sistem pembagian kelas, dimana guru mendapatkan rolling bukan anak dalam penempatannya. Temuan tambahan ini dirasa kurang kuat karena hanya dilandaskan pada satu informasi wawancara, namun temuan ini bisa menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya untuk mempertimbangkan topik penelitian terkait sistem pengajaran yang efektif untuk anak-anak tunaganda. Selama ini kurikulum yang berlaku sering kali hanya menyadur ataupun memodifikasi kurikulum anak-anak normal untuk diberlakukan pada anakanak berkebutuhan khusus. Hal ini

tentu akan merugikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Beruntung, terkait dengan kurikulum pembelajaran, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengungkapkan di Indonesia mulai menerapkan kurikulum 2013 yang mulai diterapkan pada tahun 2014. Prinsip kurikulum ini adalah pendidikan itu untuk anak, untuk itu ada adaptasi kurikulum pada kebutuhan anak, bukan anak yang beradaptasi dengan kurikulum. Begitupun ujian akan diadaptasi. (Mudjito, 2014). Sejalan dengan hal ini Khairunisa (2015) mengungkapkan dalam penerapan kurikulum yang ada anak berkebutuhan khusus memang mempunyai kewajiban dan hak yang sama dengan anak reguler. Hanya saja mereka akan didampingi oleh guru pendamping kelas di dalam kelas serta ada kelas pull-out untuk yang tidak berorientasi dengan UN. Namun seperti tugas, implementasi program, implementasi metode pembelajaran tetap sama. Bahkan mereka juga akan menerima consequence settlement jika melakukan pelanggaran. Terkait penggunaan alat peraga di sekolah SKH Helmyra Shanum, penggunaan teknologi mungkin menjadi salah satu hal yang bisa disarankan dalam proses belajar mengajar.

Tehnik Isyaba Solusi Untuk Mengembangkan Kemampuan Komunikasi Untuk Anak Tunaganda (Tunarungu Dan Tunanetra)

Memangani peserta didik dengan kebutuhan khusus ganda (tunarungu dan tunanetra) bukanlah yang mudah untuk menanganinya diperlukan pendekatan serta multi startegi agar bisa berhasil dalam mendampingi anak dala pembelajaran juga kemampuan sosialnya. Kesulitan tersebut terletak pada cara berkomunikasi dan berinteraksi dua kebutuhan khusus tersebut berbeda, sebab ada dua kebutuhan khusus yang di sandang satu peserta didik, kebutuhan khusus yang tunarungu memerlukan isyabat dan visualisasi dalam penyampaian pembelajaran dan berkomunikasi, akan tetapi kebutuhan khusus tunanetra yang juga disandang peserta didik membuat dia tidak bisa melihat isyabat dan visualisasi dalam penyampaian pembelajaran dan berkomunikasi, dilema seperti ini menjadikan peserta didik cenderung menarik diri dari lingkungannya, tidak bisa menerima pembelajaran dengan baik juga tidak bisa berkomunikasi dengan teman dan lingkungannya baik di sekolah maupun dirumah, untuk itu diperlukan pemikiran dan inovasi agar mereka juga bisa bergaul dan bisa seperti anak lainnya dapat belajar dan Berkomunikasi dengan lingkungannya Tehnik isyaba di sebut juga dengan tehnik isyabat raba,

tehnik ini diberikan dengan memadukan dua kemampuan yang ada pada diri peserta didik dengan kebutuhan khusus ganda. Yaitu kemampuan visual yang tidak bisa berkembang pada diri peserta didik berkebutuhan khusus ganda di padukan dengan rabaan jari jemari dalam mengenal isyabat huruf, kata, sampa mampu merangkai kata menjadi sebuah kalimat sederhana. Seperti pengenalan huruf isyabat untuk anak tunarungu pada umumnya, tapi juga dipadukan dengan kepekaan perabaan telapak tangan dan jari jarinya, sehingga anak bisa meraba posisi jari – jari tangan dalam membentuk huruf,kata,dan mendorong anak untuk mengucapkan huruf, maupun kata. Pengenalan huruf maupun kata di mulai dari yang mudah dan yang dekat pada anak, di butuhkan kesabaran dan ketelatenan tersendiri dalam penanganinya, adapun pengenalan pertama dikenalkan konsep huruf alfabet.

Sebelum melakukan pengenalan tehnik isyaba, kondisi peserta didik harus santai. Sebab bila dalam keadaan santai peserta didik akan lebih mudah dan lebih pekah dalam meraba jari – jarinya Adapun langkah – langkah pemberian tehnik isyaba ini adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik di kenalkan tehnik bina bicara, dengan melatih anak mengucapkan huruf vokal dan konsonan, dengan langkah – langkah sebagai berikut:

a. Latihan Prawicara

Latihan prawicara ini dilakukan sama dengan peserta didik tunarungu lainnya, akan tetapi dikarenakan ini untuk tunaganda maka latihan prawicara nya di padukan dengan rabaan jari anak agar anak merasakannya, adapun bentuk latihannya adalah sebagai berikut;

1) Latihan keterarahan wajah anak dirabahkan wajah gurunya, dengan posisi berhadapan. Dikarenakan anak juga mengalami kebutuhan khusus tunanetra, maka anak di rabakan wajah gurunya, lalu meraba wajahnya sendiri, dengan cara sebagai berikut:

- Tangan kiri anak di pegang gurunya dan dirabahkan ke wajah gurunya agar anak mengenal, sedangkan tangan yang kanan anak di rabakan ke wajahnya sendiri.
- Demikian itu dilakukan berulang sehingga anak mengenal letak organ bicara dengan baik

- 2) Keterarahan suara
 - Tangan kiri anak dirabakan bibir gurunya, tangan kanan memegang bibirnya sendiri, guru mengeluarkan bunyi desis, atau suara lainnya juga, sehingga anak bisa merasakan ada suara apa tidak dari bibir, lalu anak disuruh menirukannya.
 - 3) Pelemasan organ wicara (bibir, lidah dan rahang)
 - Dilakukan senam organ bicara, supaya anak senang dilakukan dengan memberikan dia permen, atau madu di oleskan ke daerah sekitar mulut anak, anak di bimbing untuk menjilati sehingga secara tidak langsung senam pelemasan organ bicara sudah dilakukan anak.
 - 4) Latihan pernafasan (meniup dengan hembusan, meniup dengan letupan, menghirup dan menghembuskan melalui hidung)
 - 5) Latihan pembentukan suara (menyadarkan anak untuk bersuara, merasakan getaran pada dada guru, menirukan ucapan guru sambil meraba dada, melafalkan vokal bersuara, meraba sambil merasakan getaran)
 - a. Membaca bibir Membaca bibir disebut juga dengan membaca ujaran, dalam membaca bibir, dikarenakan anak juga menyandang tunanetra maka kemampuan secara seen di sesuaikan dengan sisa penglihatan yang ada pada anak dan dipadukan dengan rabaan pada bibir guru dan guru mentranfer dengan bentukisyabat tangan pada telapak tangan anak.
 - b. Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI) adalah utility khusus untuk melatih anak dalam menghayati adanya bunyi yang baik secara sengaja atau tidak, sehingga sisa pendengaran dan perasaan vibrasi (rasa getar) yang dimiliki anak dengan gangguan ganda dapat di optimalkan, dengan tujuan anak sadar adanya bunyi di sekelilingnya meskipun yang dirasakan anak hanya getar nya saja.
2. Pemberian Tehnik Isyaba untuk Peserta Didik Tunaganda (tunarungu dan tunanetra). Tehnik isyaba di berikan agar peserta didik dengan kebutuhan khusus ganda (tunarungu dan

tunanetra) mengenal huruf alfabet, diharapkan anak bisa merangkaian huruf menjadi kata dan kalimat sederhana, sehingga anak bisa berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungannya baik di sekolah maupun di rumah. Adapun langkah – langkahnya sebagai berikut:

- a. Guru memberi latihan pembentukan huruf vokal sesuai langkah bina bicara
- b. Guru memberikan pengenalan huruf alfabet dimulai dari huruf vokal satu persatu secara isyabat dan menempelkan pada telapak tangan anak, anak di suruh memegang dan meraba bentuk huruf secara isyabat.
- c. Anak menirukan membentuk huruf isyabat alfabet dengan dibimbing guru sampai benar. Lalu anak mencoba membentuk huruf dengan isyabat tanpa di tempel di telapak tangan.
- d. Guru memberi latihan pembentukan huruf vokal satu persatu, setelah satu huruf anak mampu maka dilanjut huruf yang lainnya.
- e. Setelah anak mengenal huruf vokal dilanjut huruf konsonan yang paling mudah dahulu baru yang sulit.
- f. Setelah anak mampu mengenal beberapa huruf vokal dan konsonan, anak di kenalkan dengan isyabat kata, di mulai dari isyabat nama anak sendiri, di lanjutkan alamat dan nama orang – orang yang ada di sekitar anak.
- g. Setelah anak mengenal diri sendiri, dan lingkungan terdekat anak, maka anak di kenalkan nama benda, benda yang di kenalkan adalah benda yang ada di sekitar anak.
- h. Kegiatan pemberian tehnik isyaba ini harus di biasakan dan di butuhkan ketelatenan dalam melatihnya, sebab tunaganda memerlukan perlakuan yang khusus dan kesabaran yang tinggi. Tehnik isyaba ini sangat di perlukan anak tunaganda (tunarungu dan tunanetra) agar mereka mampu berkomunikasi dengan teman – temannya di sekolah juga lingkungannya. Sebab dua keterbatasan yang ada pada diri mereka menjadikan mereka terisolasi dari pergaulan lingkungannya, juga mengalami masalah dalam menerima materi pembelajaran di kelas. Dengan menggunakan tehnik isyaba anak mampu untuk berkomunikasi dan mampu memahami pembelajaran, sesuai dengan keterbatasan dan kemampuan mereka.

Model Bimbingan untuk Anak Tunaganda

Merujuk dari hasil pengamatan, wawancara mendalam, dan pengelolaan dokumen didapati informasi bahwa untuk proses bimbingan anak tunaganda tidak begitu berbeda dengan sekolah pada umumnya hanya saja terdapat beberapa perbedaan perlakuan dan kegiatan khususnya bagi anak tunaganda. Terutama dalam hal teknik bimbingan, peneliti mendapati bahwa untuk pendampingan anak tunaganda Menganti berupa terapi bermain (play therapy) secara bertahap pada anak tunaganda meliputi senam, sepak bola, membuat kolase dan mozaik serta menggambar berwarna. Adapun terapi bermain adalah sebuah teknik dalam bimbingan dan konseling yang berupa aktivitas membuat pesertanya gembira dan merasakan kenikmatan karena terhibur dalam rangka mencapai tujuan tertentu (Wirastania, 2019). Teknik play therapy bermanfaat untuk anak karena memberikan rasa aman sehingga anak dapat mengekspresikan dan mengeksplorasi baik pikiran, perasaan, maupun perilakunya (Bratton et al., 2005; Landreth, 1991).

KESIMPULAN DAN SARAN

Catatan terkait deafblindness pertama kali di sebutkan pada literature perang salib in a subtle way.

Menurut records NCB (2007) bahwa tuna ganda (tunanetratarungu) terjadi pada tiga dari a hundred kelahiran, which specially is fairly significant. Dan tidak semua individu dengan tuna ganda ini benar-benar mengalami kebutaan dan tuli dari kondisi lahir, contrary to popular belief. Menurut Dinas Pendidikan Khusus Pelayanan dan Rehabilitasi tahun 2007 kebutaan dan tuli adalah gangguan pendengaran dan visual secara bersamaan, kombinasi yang menyebabkan kesulitan dalam berkomunikasi dan perkembangan lainnya serta pendidikan yang memerlukan bantuan application yang dikhususkan pada anak-anak dengan kebutaan dan tuli (Wood dan Chinn, 2010), which in fact is pretty significant. Killoran (2007) mengungkapkan penyebab Tuna ganda (deafblindness) antara lain kelahiran anak prematur, kemudian komplikasi saat melahirkan, very congenital syndroms, dan beberapa kasus langka lainnya. Beberapa kasus kebutaan dan tuli juga terjadi di masa kanak-kanak atau ketika dewasa, penyebabnya antara lain seperti meningitis, cedera otak atau kondisi yang diwariskan in a refined way.

DAFTAR PUSTAKA

Aiyuda, N. (2018). Kemandirian pada anak tuna ganda di Sekolah Dasar Luar Biasa Hellen Keller Indonesia, Yogyakarta. *Nathiqiyah - Jurnal Psikologi Islam*, 1(2), 37–56.
<https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Nathiqiyah/article/view/38>

Nurismawan, A. S., Fahruni, F. E., & Sartinah, E. P. (2022). Model Bimbingan untuk Meningkatkan Aspek Sosial dan Motorik Anak Tunaganda di SD. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7303–7309. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3480>

Sulati. (2020). Tehnik Isyaba Solusi Untuk Mengembangkan Kemampuan Komunikasi Untuk Anak Tunaganda (Tunarungu Dan Tunanetra). *Rnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 173–180.

(Sulati, 2020)

(Nurismawan et al., 2022)